

**DIMENSI SAKRAMENTAL DALAM PRAKTIK PERJAMUAN TUHAN
BAGI PERSEKUTUAN HIDUP BERJEMAAAT:**

**Tafsir Kritik Ilmu-Ilmu Sosial terhadap
1 Korintus 11:17-34 dan Relevansinya Bagi GMT**

TESIS



Oleh:

Nama : Agnes Magdelina Kolly

NIM : 50180038

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS
TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

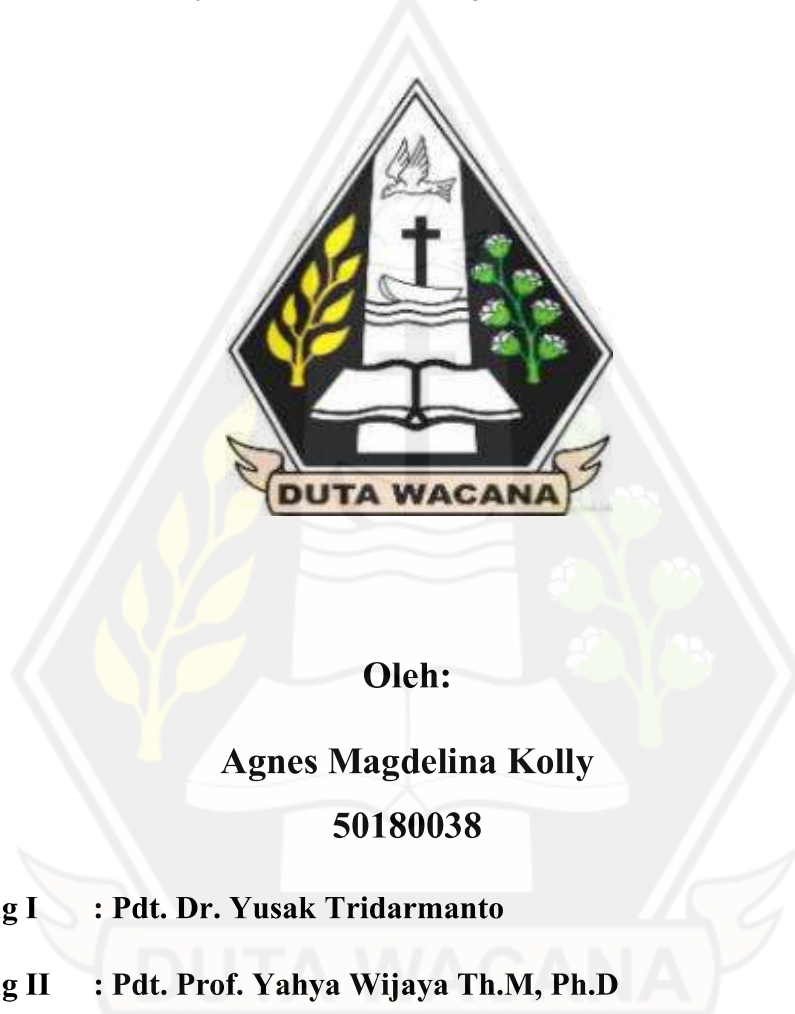
2023

**DIMENSI SAKRAMENTAL DALAM PRAKTIK PERJAMUAN TUHAN
BAGI PERSEKUTUAN HIDUP BERJEMAAAT:**

**Tafsir Kritik Ilmu-Ilmu Sosial terhadap
1 Korintus 11:17-34 dan Relevansinya Bagi GMT**

TESIS

**Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Filsafat Keilahian
Pada Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana**



Oleh:

Agnes Magdelina Kolly

50180038

Pembimbing I : Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

Pembimbing II : Pdt. Prof. Yahya Wijaya Th.M, Ph.D

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS
TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Magdalena Kolly
NIM : 50180038
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif**(Noneexclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

DIMENSI SAKRAMENTAL DALAM PRAKTIK PERJAMUAN TUHAN BAGI PERSEKUTUAN HIDUP BERJEMAAAT:

Tafsir Kritik Ilmu-Ilmu Sosial terhadap 1 Korintus 11:17-34 dan Relevansinya Bagi GMIT

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas RoyaltifNoneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, 6 Februari
2023

Yang Menyatakan



Agnes Magdalena Kolly
NIM: 50180038

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**DIMENSI SAKRAMENTAL DALAM PRAKTIK PERJAMUAN TUHAN BAGI
PERSEKUTUAN HIDUP BERJEMAAAT:
Tafsir Kritik Ilmu-Ilmu Sosial terhadap
1 Korintus 11:17-34 dan Relevansinya Bagi GMT**

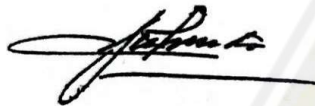
Disusun oleh:

Agnes Magdalena Kolly

50180038

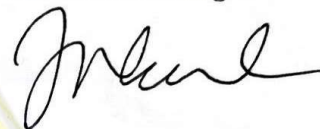
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji- Senat Fakultas Teologi UKDW pada
Februari 2023 dan dinyatakan **LULUS**

Dosen Pembimbing I



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto

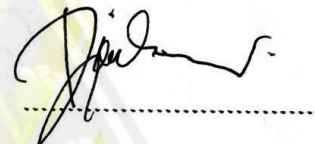
Dosen Pembimbing II



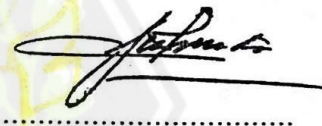
Pdt. Prof. Yahya Wijaya Th.M, Ph.D

Dewan Penguji

1. **Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D**



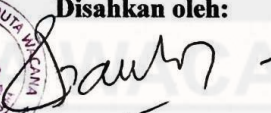
2. **Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto**



3. **Pdt. Prof. Yahya Wijaya Th.M, Ph.D**



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

**Ketua Program Studi Magister Ilmu Teologi &
Magister Kajian Konflik dan Perdamaian**

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agnes Magdelina Kolly

NIM : 50180038

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**DIMENSI SAKRAMENTAL DALAM PRAKTIK PERJAMUAN TUHAN BAGI
PERSEKUTUAN HIDUP BERJEMAAAT:
Tafsir Kritik Ilmu-Ilmu Sosial terhadap
1 Korintus 11:17-34 dan Relevansinya Bagi GMT**

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar akademis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 Februari 2023



Agnes Magdelina Kolly

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Tesis ini pertama-tama berangkat dari ketertarikan penulis pada hermeneutik perjamuan malam terakhir Rasul Paulus bagi lahirnya perjamuan sakramental sebagai pilar utama untuk menegakkan koinonia bagi jemaat Korintus. Paulus menekankan mengenai persekutuan pada aspek sakramen yang kemudian juga dianut oleh gereja-gereja Reformasi dewasa ini salah satunya GMTI. GMTI menekankan aspek persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang dilambangkan pada roti dan anggur. Karena persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus maka perjamuan kudus bersifat kudus. Kekudusan dan kesakralan membuat perjamuan kudus bukan sebagai pesta makan biasa melainkan perjamuan yang bermartabat. Untuk itu, perlunya pemeriksaan diri berkaitan dengan kelayakan seseorang sebelum mengambil bagian dalam perjamuan kudus.

Keterkaitan kedua pada sifat, makna perjamuan kudus yang menekankan mengenai pemeriksaan diri dan kelayakan. Ternyata hal tersebut keliru dipahami oleh jemaat secara umum dan jemaat secara khusus (perempuan yang hamil di luar nikah atau ibu tunggal). Kekeliruan yang menghantarkan pada perbedaan dan penarikan diri dari persekutuan bergereja khususnya perjamuan kudus bagi jemaat secara khusus. Untuk itu, karena ada keterkaitan dengan persekutuan maka penulis ingin menafsir pemikiran sakramental Paulus yang berkaitan dengan persekutuan. Agar hasilnya dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan untuk melengkapi pemahaman yang diyakini oleh GMTI khususnya dalam kehidupan persekutuan bergereja.

Dengan demikian melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

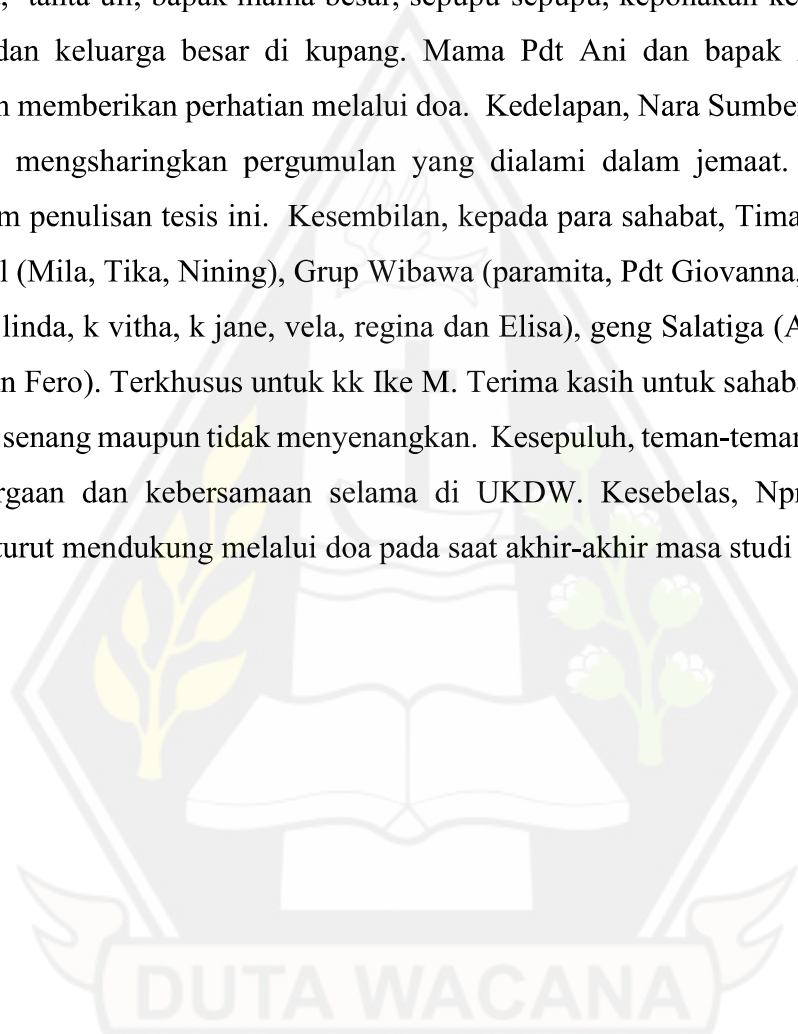
Pertama, segenap civitas akademika, program studi pasca sarjana fakultas Teologi. Karena melalui kampus UKDW saya mendapatkan banyak pengalaman baik dalam akademik maupun dalam spiritual. Kedua, kepada kedua dosen pembimbing Pdt. Dr Yusak Tridarmanto dan Pdt. Prof Yahya Wijaya yang sudah sabar membimbing dan memahami saya. Tidak lupa juga untuk dosen penguji Pdt. Daniel K Listijabudi Ph.D dan Pdt. Paulus Sugeng Widjaja MAPS, Ph.D dengan kerelaan hati telah menolong saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan sampai dengan selesai.

Ketiga, kepada Yayasan Satya Bhakti Jakarta dan Yayasan Tribuana serta Universitas Kalabahi karena atas dukungannya saya dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab perkuliahan di UKDW Yogyakarta. Keempat, kepada Gereja Masehi Injili di Timor yang juga

turut memberikan rekomendasi untuk saya selaku bagian dari GMT untuk berstudi di Yogyakarta.

Kelima, untuk Pdt. Ira mangililo dan Pdt. Eben Nubantimo yang dengan tulus menolong memberikan rekomendasi kepada saya pada saat awal menjalani perkuliahan di UKDW.

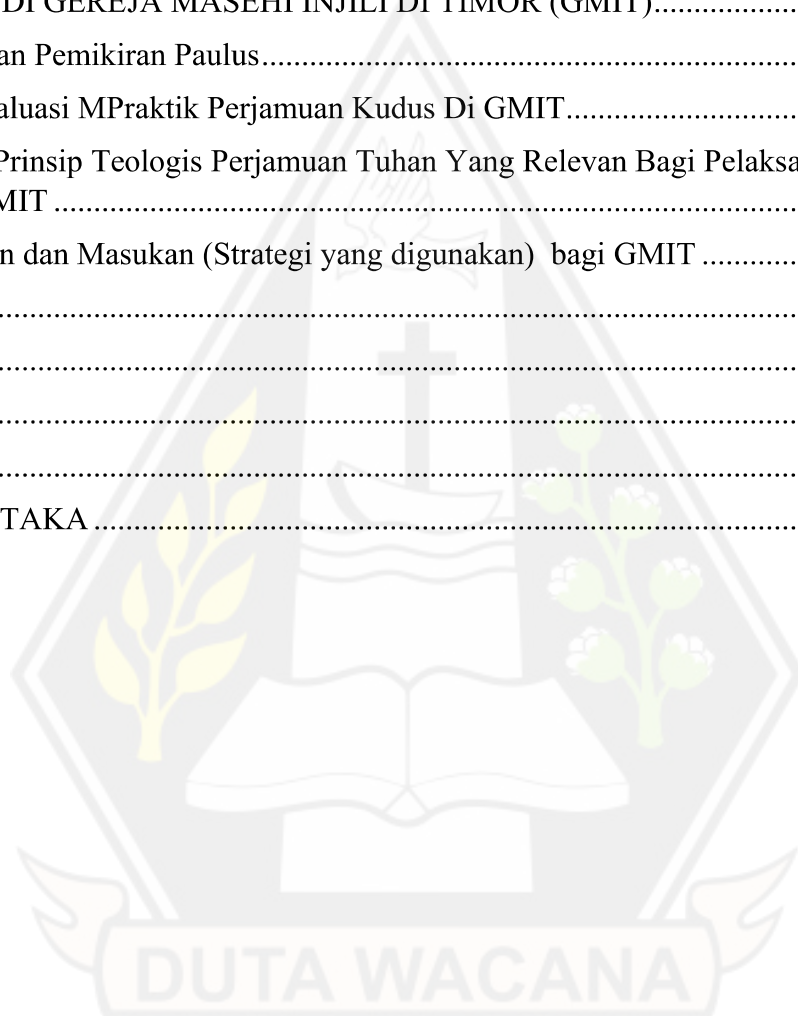
Keenam, kepada kedua orang tua bapak dan mama yang tak henti-hentinya mendukung sayadalam doa sehingga saya bisa sampai ada ditahap akhir di semester akhir ini untuk menyelesaikan studi di UKDW. Ketujuh, kepada semua keluarga besar (saudaran kandung, ka Jeni dan k Frid, tanta uli, bapak mama besar, sepupu-sepupu, keponakan-keponakan, nenek, bai, opa Ani dan keluarga besar di kupang. Mama Pdt Ani dan bapak Ani, yang telah mendukung dan memberikan perhatian melalui doa. Kedelapan, Nara Sumber ibu Pdt Doli W yang berkenan mengsharingkan pergumulan yang dialami dalam jemaat. Sehingga dapat menolong dalam penulisan tesis ini. Kesembilan, kepada para sahabat, Timafenes (Tika fero maya), Fav Girl (Mila, Tika, Nining), Grup Wibawa (paramita, Pdt Giovanna, Vioa dan inya), Geng Jogja (K linda, k vitha, k jane, vela, regina dan Elisa), geng Salatiga (Ayu, putri, elena, sry, TB, ean dan Fero). Terkhusus untuk kk Ike M. Terima kasih untuk sahabat-sahabat selalu ada di saat-saat senang maupun tidak menyenangkan. Kesepuluh, teman-teman Angkatan 2018 untuk kekeluargaan dan kebersamaan selama di UKDW. Kesebelas, Nprasetya bersama keluarga yang turut mendukung melalui doa pada saat akhir-akhir masa studi ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Lingkup/Batas Wilayah Penelitian.....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	9
1.6 Kajian Teori	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.....	14
PERJAMUAN MALAM TUHAN ATAU MALAM TERAKHIR DALAM KONTEKS SOSIALNYA	14
2.1 Konteks Sosial Perjamuan Malam Terakhir.....	14
2.1.1 Konteks Sosial Politik, Agama dan Ekonomi	14
2.1.2 Realitas Perayaan Perjamuan Malam Terakhir	17
2.2 Perkembangan Tradisi Perjamuan Malam Terakhir di Komunitas Kristen Awal	23
2.2.1 Kekristenan Awal di Yerusalem.....	23
2.2.2 Kekristenan Awal di Antiokia	26
2.3 Munculnya Dua Tradisi “Lukas”, “Matius dan Markus”.....	29
2.4 Paulus dan Tradisi Lisan Perjamuan Malam.....	31
2.5 Kesimpulan.....	33
BAB III	34
TAFSIR KRITIK ILMU-ILMU SOSIAL TERHADAP 1 KORINTUS 11:17-34	34
3.1 Latar Belakang Situasi Sosial Korintus.....	34

3. 1. 1 Situasi sosial secara umum	34
3. 1. 2 Situasi sosial Jemaat Korintus Secara Khusus	38
3. 2 Hakikat Persoalan yang dihadapi Paulus di dalam 1 Korintus 11:17-34	43
3. 3 Respons Paulus Terhadap Persoalan Persekutuan Dalam Perjamuan.....	49
3. 4 Kesimpulan.....	64
3. 5 Nilai-Nilai Teologis Dalam Praktik Perjamuan Tuhan	65
BAB IV	69
RELEVANSI SAKRAMENTAL PERJAMUAN TUHAN BAGI PERSEKUTUAN BERJEMAAT DI GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR (GMIT).....	69
4. 1 GMIT dan Pemikiran Paulus.....	69
4. 2 Mengevaluasi MPraktik Perjamuan Kudus Di GMIT.....	71
4. 3 Prinsip-Prinsip Teologis Perjamuan Tuhan Yang Relevan Bagi Pelaksanaan Perjamuan Kudus Di GMIT	76
4. 4 Harapan dan Masukan (Strategi yang digunakan) bagi GMIT	79
BAB V	83
PENUTUP.....	83
Kesimpulan.....	83
Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	90



ABSTRAK

Paulus merespon persoalan diskriminasi, mementingkan diri sendiri, persaingan dan sikap tidak saling menghargai dalam praktik perjamuan makan dengan memberdayakan tradisi perjamuan malam terakhir Yesus sebagai perjamuan Tuhan. Guna menegakkan *koinonia* dalam hidup menggereja di Korintus, yang dipahami oleh Rasul Paulus dalam perspektif sakramental yakni menjadi satu dengan tubuh dan darah Kristus (1 Korintus 11:17-34; 1 Korintus 10:16-17).

Perspektif sakramental kemudian dikenal sebagai “sakramen atau tanda dan materai berupa roti dan anggur yang disimbolkan sebagai tubuh dan darah Kristus.” Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) juga memaknai sakramen perjamuan kudus sebagai wujud persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang bersifat kudus (1 Kor 10:16; 1 Kor 11:17-34). Karena bersifat kudus maka perlunya pemahaman, penghayatan iman yang benar dan pemeriksaan diri serta pemberlakuan disiplin gereja berkaitan dengan kelayakan seseorang ketika mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Sifat keberadaan sebagai sakramen ini ternyata keliru dipahami oleh jemaat secara umum dan jemaat secara khusus (perempuan yang hamil di luar nikah, ibu tunggal). Bahwa seolah-olah perempuan yang hamil di luar nikah lebih berdosa dibandingkan dengan yang lainnya. Karena itu secara tidak langsung adanya sikap pembedaan atau diskriminasi dan mendiskriminasi diri sendiri sehingga “mereka” merasa tidak layak dan menarik diri dari persekutuan gereja khususnya perjamuan kudus.

Karena ada titik letak hubungan antara teks (1 Kor 10:16; 1 Kor 11:17-34) dan konteks GMIT yakni sama-sama menekankan mengenai “persekutuan atau *koinonia*.” Maka penulis tertarik untuk menyelidiki dan menganalisis proses hermeneutik Rasul Paulus atas perjamuan terakhir Yesus khususnya pada unsur persekutuan dalam perspektif sakramental (1 Kor 11:17-34). Dalam proses penafsiran, penulis menggunakan pendekatan hermeneutik-biblis kritik ilmu-ilmu sosial (*Social-Scientific Criticism*). Dari hasil penafsiran adanya pemahaman yang dapat memperlengkapi makna perjamuan kudus (khususnya dalam persekutuan bergereja). Yakni setiap orang (dalam konteks ini, perempuan yang hamil diluar nikah atau ibu tunggal) dapat ikut dalam perjamuan kudus asalkan menyadari keberadaannya, mengakui kesalahan, bertobat, komitmen untuk hidup baru dan beriman percaya kepada Kristus. Pemahaman tersebut disajikan melalui nilai-nilai atau prinsip-prinsip teologis perjamuan Tuhan yakni nilai atau prinsip persekutuan, sakramental, salib, kesetaraan, kasih dan etik. Kemudian dikemas dalam strategi yang dituangkan dalam katekisasi sidi, disiplin gereja dan pendalaman Alkitab.

Kata Kunci: Sakramen, Sakramental, Perjamuan Tuhan atau Perjamuan Kudus, Persekutuan

ABSTRACT

Paul responds to issues of discrimination, selfishness, competition, and mutual disrespect in the eucharist by empowering the tradition of Jesus's Last Supper as the Lord's Supper. To uphold Koinonia in church life in Corinth, which was understood by the Apostle Paul from a sacramental perspective, namely becoming one with the body and blood of Christ (1 Corinthians 11:17-34; 1 Corinthians 10:16-17). The eucharist perspective is "the sacrament or sign and seal in the form of bread and wine which are symbolized as the body and blood of Christ." The Evangelical Christian Church in Timor (GMIT) also interprets the sacrament of the Holy Communion as a form of communion with the holy body and blood of Christ (1 Cor 10:16; 1 Cor 11:17-34). Because it is holy, it is necessary to understand and live the true faith and self-examination and the application of church discipline related to one's worthiness when taking part in the Holy Communion. The nature of existence as a sacrament was misunderstood by the congregation in general and the congregation in particular (women who are pregnant out of wedlock, single mothers) are more sinful than others. Because of discrimination and self-discrimination "they" feel unworthy and withdraw from church fellowship, especially the holy communion. Because there is a connection point between the text (1 Cor 10:16; 1 Cor 11:17-34) and the context of GMIT, which both emphasize "fellowship or koinonia." So the writer is interested in investigating and analyzing the Apostle Paul's hermeneutic process on Jesus' last supper, especially on the element of a fellowship from a sacramental perspective (1 Cor 11:17-34). In the process of interpretation, the author uses a hermeneutic-biblical approach to social-scientific criticism (Social-Scientific Criticism). From the results of the interpretation, there is an understanding that can complement the meaning of the Holy Communion (especially in church communion). That is, everyone (in this context, women who are pregnant out of wedlock or single mothers) can participate in the Holy Communion as long as they are aware of their existence, admit mistakes, repent and commit to a new life and have faith in Christ. This understanding is presented through the values or theological principles of the Lord's Supper, namely the values or principles of Fellowship Church, sacramentals, cross, equality, love, and ethics. Then it is packaged in a strategy that is outlined in catechism, church discipline, and Bible study.

Keywords: Sacrament, Sacramental, Lord's Supper or Holy Communion Fellowship Church.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Vander Zee, sakramen sebagai tanda atau materai yang secara lahiriah memberikan makna pada penggenapan janji Yesus. Agar setiap manusia mampu mempertahankan iman mereka.¹ Tanda, materai atau simbol biasanya berupa air, roti dan anggur. Meskipun hanya sebagai simbol, akan tetapi jika diberkati terlebih dahulu maka roti dan anggur dapat menunjukkan realitas kesakralan dari sakramen.² Seperti pada peristiwa perjamuan malam terakhir (Matius 26:26-27, Markus 14:22-23, Lukas 22:19-20) Yesus mengucap syukur, memberkati roti, memberkati cawan dan menyampaikan kata-kata proklamasi “perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Markus 14:24, Matius 26:28, Lukas 22:20 dan 1 Kor 23-25).³

Perkataan Yesus “perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Mat.26:26-29, Mrk 14:22-25, Luk 22:15-20 dan 1 Kor 11:23-25).⁴ Merupakan tradisi perjamuan malam Tuhan atau malam terakhir Yesus bersama murid-murid-Nya menjelang Tuhan Yesus ditangkap.⁵ Peristiwa tersebut merujuk pada perjamuan Paska. Perjamuan yang dimulai setelah matahari terbenam. Ketika Yesus mengambil “roti dan mengucap berkat atasnya” (Markus 14:22), menunjukkan pada kebiasaan makan yang dilakukan pada komunitas Qumran dan semua perayaan makan Yahudi.⁶ Kesempatan ini digunakan Yesus untuk mewujudkan perjamuan malam Tuhan atau perjamuan malam terakhir dengan menampilkan penafsiran baru atas perjamuan Paska Yahudi. Dengan penekanan pada interpretasi kata-kata Yesus yang menunjukkan pada “roti” sebagai “tubuh Yesus sendiri” dan sebagai bagian dari pengorbanan Paska yang sesungguhnya. Roti dan darah adalah simbol “kehidupan”, sehingga menimbulkan frasa “roti kehidupan” dan “kehidupan ada di dalam darah”. Tampaknya secara tidak langsung

¹ Leonard J. Vander Zee, *Chirst, Baptism and the Lord's Supper* (Downers Grove: Intervarsity, 2004), 28-30.

² Vander Zee, *Chirst, Baptism and the Lord's Supper*, 31-34.

³ Hans Boersma & Matthew Levering, *The Oxford Handbook of Sacramental Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 80-81

⁴ Majelis Sinode GMIT, *Gereja Masehi Injili di Timor, Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral* (Kupang, 2017),31.

⁵ Colin J. Humphreys, *The Mystery of The Last Supper* (New York: Cambridge University Press, 2011), 5.

⁶ Ben Witherington III, *Making A Meal of It Rethinking The Theology of The Lord's Supper* (Texas: Baylor University Press, 2007), 18-24.

Yesus telah melihat upacara ini mengacu pada perjanjian baru dan sebagai waktu untuk mengumumkan kematian-Nya dalam menyatakan hubungan perjanjian baru antara Allah dan umat-Nya.⁷

Selain itu, Yesus memberi penekanan bahwa Ia adalah Mesias yang akan datang pada malam Paskah dan akan ada eksodus baru dan Paskah baru. Penekanan pada pernyataan tersebut serupa dengan tujuan yang ingin Yesus capai pada perjamuan malam terakhir.⁸ Pemahaman Yesus tentang perjamuan terakhir ini sebagai Paska baru yang memberikan efek sebagai satu alasan bagi orang Kristen awal untuk berbicara dan mengkaitkan ekaristi dalam istilah Paskah. Sebab itu, Yesus ingin mempersatukan kematian-Nya dalam perjamuan terakhir, serta menekankan kepada para murid untuk mengulangi peristiwa tersebut.⁹

Perjamuan malam Tuhan atau malam terakhir juga selanjutnya diulangi dan ditambahkan oleh Rasul Paulus guna meluruskan praktik perjamuan makan bersama, bagi jemaat di Korintus. Karena jemaat Korintus mengalami beberapa persoalan yakni tidak berpartisipasinya jemaat dalam tubuh dan darah Kristus dengan semestinya. Sehingga menimbulkan perselisihan yang mengakibatkan perpecahan (1 Kor 11:17-34).

Persoalan dikemas dalam dua “kegentingan.” Pertama, kegentingan situasional. Paulus menghubungkan kegentingan ini dengan pengkhianatan yang dilakukan oleh Yudas terhadap Yesus pada saat perjamuan terakhir. Karena itu, Paulus memperkenalkan kata-kata Yesus dalam perjamuan terakhir dengan mengingatkan pengkhianatan terhadap Yesus.¹⁰ Situasi ini juga dihubungkan dengan konflik yang terjadi pada komunitas Kristen dan kebiasaan dari jemaat Korintus pada saat mengkonsumsi makanan yang dikorbankan untuk berhala. Kedua, kegentingan peringatan vs harapan. Harader memaparkan pemahaman Sharon Ringe bahwa persekutuan adalah *moment* abadi maka ingatan dan harapan dikaitkan dengan pengorbanan Kristus di kayu salib dan harapan akan perdamaian di masa depan. Karena itu jemaat Kristen perlu mengenang Yesus pada saat memakan roti dan meminum cawan.¹¹

⁷ Witherington III, *Making A Meal of It Rethinking The Theology* 25-28.

⁸ Perjamuan terakhir juga dapat menunjukkan pengharapan pada eksodus baru. Untuk itu harapan orang Yahudi mengenai eksodus yang baru bukan saja seperti pada nubuat kuno dari Nabi Ibrani melainkan juga pada zaman Yesus. Sehingga orang-orang Yahudi akan mendengarkan kembali eksodus dari Mesir melalui perkataan dan perbuatan Yesus yang berfungsi sebagai tanda-tanda eksodus baru yang telah lama dinanti-nantikan. Perkataan dan pelayanan Yesus sama seperti yang dilakukan oleh Musa (Keluaran 34:28, Yohanes 2:1-11). Yang dicatat oleh Yeremia “Aku adalah Musa yang baru, datang untuk meresmikan Eksodus yang baru” (Yeremia 31:31-32) dan pada saat Yesus mengakhiri pelayanannya pada saat makan malam terakhir (Lukas 22:20:1; 1 Korintus 11:25). Pitre, *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist*, 42-46.

⁹ Pitre, *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist*, 173-174.

¹⁰ Joanna Harader, “Peace Mennonite Church”, USA, Review and Expositor, Vol. 116 Issue 3, 26 August 2019 359–363 The Author(s) 2019 Article reuse guidelines: sagepub.com/journals-permissions, Tension at the table: 1 Corinthians 11:23–32: 1, <https://doi.org/10.1177/0034637319867404>.

¹¹ Harader, “Peace Mennonite Church,” 360.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Horrell, Campbell juga mengemukakan bahwa perpecahan yang terjadi juga disebabkan oleh perselisihan karena adanya perbedaan status dari kaum elit yang memiliki superioritas.¹² MacMullen pun menambahkan bahwa konflik dan perpecahan yang terjadi pada jemaat Korintus juga dipicu oleh latar belakang sosial, teologis dan budaya dalam keluarga Kristen. Sehingga menyebabkan masalah sosial-etis yakni adanya perbedaan status sosial yang nampak pada perjamuan makan malam (1 Kor 11:17-34)¹³

Berdasarkan permasalahan praktik ritual, muncullah pemahaman persekutuan mengenai perjamuan Tuhan yang diterapkan oleh Paulus sebagai dasar etika praktis dalam pemikiran sakramental awal. Pemahaman tersebut dihubungkan dengan kisah mengenai penghakiman yang diberikan oleh Tuhan bagi orang Israel yang tidak taat. Berkaitan dengan hal ini Paulus menduga bahwa partisipasi umat beriman dalam perjamuan Tuhan adalah sebagai tanda dan materai perjanjian. Karena berpartisipasi juga sama halnya dengan mengambil bagian pada satu roti yang dimaknai sebagai lambang atau tanda penyertaan bagi orang percaya dalam satu tubuh Kristus dan berpartisipasi dalam perjamuan juga sebagai *koinonia* dan kemitraan dalam tubuh Kristus (1 Kor 10:16). Karena sakramen sebagai tanda tentang penyertaan Kristus dan sebagai komitmen seseorang kepada Kristus¹⁴ Untuk itu, perjamuan Tuhan sebagai ritus pemersatu.¹⁵

Menurut Song konsep mengingat Kristus dalam perjamuan Tuhan berkaitan dengan historis dan eskatologis. Kedua unsur ini saling berkaitan khususnya pada saat roti dipecahkan dan anggur dituangkan. Dalam momen sakramental yang historis menjadi eskatologis dan eskatologis menjadi historis. Berkaitan dengan konsep mengingat maka Kristus hadir dalam perjamuan Tuhan. Sifat secara historis dan eskatologis juga menekankan mengenai misteri seputar perjamuan Tuhan. Karena itu ingatan membawa kembali misteri ini kepada orang percaya. Ingatan dalam perjamuan Tuhan berarti orang percaya mengingat penebusan Yesus. Untuk itu perjamuan bukan peringatan biasa karena melalui perjamuan Kristus hadir dalam kehidupan orang percaya.¹⁶

¹² David G. Horrell, *The Social Ethos of the Corinthian Correspondence Interests and Ideology from 1 Corinthians to 1 Clement* (Scotlandia: British Library Cataloguing, 1996), 150.

¹³ Thomas R Schreiner and Matthew R. Crawford, *The Lord's Supper Remembering and Proclaiming Christ Until He Come* (America: Nashville, Tennessee, 2010), 77.

¹⁴ Boersma & Levering, *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*, 83-85

¹⁵ Boersma & Levering, *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*, 137

¹⁶ C.S. Song, *Third Eye Theology: Theology in Formation in Asian Settings* (Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2002), 149-150

Berkaitan dengan mengingat kematian Yesus maka bagi Armstrong perjamuan Tuhan adalah upacara yang dilakukan dalam persekutuan untuk mengingat kematian Yesus. Khususnya pada saat roti dan anggur diberkati dan cara ini merupakan ciri khas gereja dalam ibadah. Karena itu, gereja juga dikatakan sebagai komunitas yang mengingat Yesus sebagai Tuhan dan mengingat peristiwa bersejarah dan karya Yesus (sengsara, kebangkitan dan kenaikan-Nya) melalui perjamuan Tuhan.¹⁷

Paulus juga memahami peristiwa perayaan makan pada perjamuan terakhir dengan beberapa sebutan yaitu “perjamuan Tuhan” (1 Korintus 11:20), “meja Tuhan” (1 Korintus 10:2), “*koinonia* atau persekutuan” (1 Korintus 10:16.) Para ahli menyatakan bahwa “makan” dalam (Kisah Para Rasul 2:42) sebagai “pemecahan roti” dan gereja menyebut “ekaristi” “ucapan syukur” merupakan unsur yang paling khas dalam perjamuan Tuhan (Matius 26:27, 1 Korintus 11:24). Dari semua keragaman sebutan ini semuanya merujuk pada Yesus dan pengorbanan Yesus.¹⁸

Sebab itu, perjamuan Tuhan berkaitan dengan iman dan batiniah. Karena perjamuan Tuhan sebagai pesta sakramental yang mampu menguji, mengembangkan dan memberi kesaksian melalui iman bahwa Kristus hadir dalam aktivitas supranatural di gereja-Nya. Oleh sebab itu, perjamuan Tuhan juga memberikan makna kesatuan bagi para pengikut Kristus.¹⁹

Dalam 1 Korintus Paulus melihat perjamuan Tuhan sebagai alasan utama jemaat bertemu secara bersama-sama (1 Kor 11:20). Karena sakramen menjadi karakteristik utama bagi persekutuan jemaat.²⁰ Sehingga perjamuan Tuhan sebagai praktik persekutuan yang memperkuat ikatan antara Allah dan umat-Nya serta ikatan antar sesama.²¹

Satu tubuh di dalam dan bersama Kristus adalah pemikiran sakramental Rasul Paulus. Karena penyatuan ke dalam tubuh Kristus adalah esensi dari perjamuan Tuhan yang dianugerahi dan diterima dengan ucapan syukur melalui sakramen. Paulus juga menyatakan bahwa Kristologi muncul dalam sakramentalisme dan Paulus menekankan bahwa misteri mengenai Kristus diperluas dan diterapkan berkaitan dengan perjamuan Tuhan.²² Karena penyatuan secara misterius terjadi pada saat tubuh dihancurkan dan darah ditumpahkan, yang

¹⁷ John H Armstrong, *Understanding Four Views on the Lord's Supper* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 15.

¹⁸ Armstrong, *Understanding Four Views on the Lord's Supper*, 12-13.

¹⁹ Joseph Agar Beet, *A Commentary on St Paul's Epistles to the Corinthians* (London: Hodder and Stoughton, 1882), 203.

²⁰ Ven. Dr. Stephen Adedotun Adesanya, *A Shepherd's Journey: A Narrative and Challenging Mission of the Church of Christ in Our World as Experienced by an Anglican Priest* (Indiana: Xlibris, 2012), 182.

²¹ Witherington III, *Making A Meal*, 1-2.

²² Markus Barth, *Rediscovering The Lord's Supper* (Oregon: Wipf & Stock, 2006), 40-41.

dilambangkan dalam perjamuan Tuhan.²³ Selain itu, perjamuan Tuhan tidak saja membantu manusia untuk mengingat akan kematian Kristus, tetapi membantu manusia untuk memahami misteri kematian-Nya. Melalui Tubuh-Nya yang hancur dan Darah-Nya yang ditumpahkan untuk pengampunan dosa. Tubuh dan darah Kristus diberikan kepada manusia melalui roti dan anggur secara spiritual dan misterius oleh pekerjaan Roh kudus. Allah mempersatukan Kristus dan manusia oleh iman. Kristus hadir secara rohani dan manusia berkomunikasi dengan-Nya melalui iman.²⁴

Oleh sebab itu, darah Kristus atau cawan merupakan tanda dari perjanjian baru secara sakramental. Roti yang dipecahkan (1 Kor 10) juga merupakan persekutuan tubuh Kristus secara sakramental. Karena aitu, sakramen atau tanda sebagai persekutuan rohani dengan tubuh Kristus.²⁵ Paulus pun memahami bahwa orang Kristen ada pada perjanjian baru dengan darah Kristus dan perjamuan Tuhan mencerminkan pembentukan perjanjian. Karena itu ketika orang Kristen berpartisipasi dalam perjanjian baru dengan mengambil roti dan anggur maka tindakan tersebut harus menyatakan kematian Kristus.²⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan, rupanya pemikiran Rasul Paulus juga mempengaruhi praktik sakramen perjamuan kudus di gereja-gereja Reformasi dewasa ini. GMIT memberikan penekanan pada nama dan makna perjamuan kudus sehingga GMIT meyakini esensi dari perjamuan kudus bukan perjamuan atau pesta makan biasa melainkan perjamuan istimewa bersama Tuhan. Karena roti dan anggur dibagikan sebagai simbol dari tubuh dan darah Kristus maka sakramen perjamuan kudus adalah persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang bersifat kudus (1 Kor 10:16 1:Kor 11:17-34).²⁷

Selain itu berkaitan dengan kekudusan maka ada lima makna perjamuan kudus yang saling berkaitan berdasarkan Alkitab Perjanjian Baru dan tradisi iman gereja yaitu, perjamuan kudus sebagai peringatan, sebagai perjamuan persekutuan, sebagai kesaksian, sebagai perjamuan pengampunan dan rekonsiliasi dan memiliki komitmen untuk bertobat dan hidup baru. Untuk itu, setiap orang harus melaksanakan atau mengambil bagian dalam perjamuan kudus dengan benar. Salah satunya memiliki pemahaman dan penghayatan iman akan makna perjamuan kudus. Karena perjamuan kudus bukan perjamuan makan biasa melainkan perjamuan istimewa dan bermartabat (1 Kor 11:17-34). Pandangan sekaligus perintah ini

²³ Melissa Brotton, *Echoteology in The Humanities* (New York:Lexington Books,2016), 83.

²⁴ Walter Marshall, *The Gospel Mystery of Sanctification:Growing in Holinessby Living In Union With Christ* (Atlanta: Wipf and Stock, 2005), 205,208.

²⁵ Zacharias Ursinus, *the Commentary on the Heidelberg Catechism* (Wipf and Stock Publishers, 2020), 401.

²⁶ Paul D Gardner, *1 Corinthians: Exegetical Commentary on the New Testament*, 451.

²⁷ Sinode GMIT, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral*, 32-33.

menampilkan tingginya nilai dalam mempertahankan martabat perjamuan kudus. Sehingga penting untuk melakukan pemeriksaan diri dan pemberlakuan disiplin gereja berkaitan dengan kelayakan seseorang dalam mengambil bagian untuk mengikuti perjamuan kudus yang didasarkan pada (1 Kor 11:29). Dengan demikian orang Kristen yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus ialah mereka yang mengerti dan menghayati secara baik dan benar makna perjamuan kudus itu sendiri.²⁸

Sifat keberadaan sebagai sakramen ternyata secara tidak langsung membentuk pemahaman umum bagi jemaat mengenai siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh ikut dalam perjamuan kudus. Hal ini serupa dengan contoh konkrit praktik perjamuan kudus di GMT Anugerah Kolouju Klasis Sabu Barat-Raiju di mana, perempuan yang hamil di luar nikah (ibu tunggal) tidak mengambil bagian dalam mengikuti perjamuan kudus. Berdasarkan hasil wawancara maka;

“Perempuan yang hamil di luar nikah (ibu tunggal)” sejauh ini belum mengikuti perjamuan kudus. Karena, adanya pemahaman yang keliru pada syarat-syarat perjamuan dalam pertanyaan persiapan atau pemeriksaan diri dari jemaat secara khusus (perempuan yang hamil di luar nikah), jemaat secara umum dan majelis. Majelis dan jemaat umum menilai bahwa “mereka” yang hamil di luar nikah tidak layak untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Karena perjamuan kudus bersifat kudus sehingga orang-orang yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus harus kudus. Bagi jemaat secara khusus “kata tidak layak dan memeriksa diri” dipahami berdasarkan latar belakang keberadaan mereka yang sudah terlanjur hamil. Ditambah lagi dua faktor eksternal yang secara tidak langsung mendukung pemahaman jemaat yakni pertama, keberadaan jemaat ada pada konteks homogen (satu suku dan kekeluargaan). Karena itu ketika ada perempuan yang hamil di luar nikah maka seluruh masyarakat akan mengetahui dan membuat “mereka” malu. Kedua, karena persoalan mengenai seksualitas juga cukup tabu. Apalagi masalah hamil di luar nikah, karena ini adalah hal yang sangat sensitif”. Selain itu ada juga disiplin-disiplin gereja yang dibuat sendiri oleh majelis. Dibuat berdasarkan pemahaman mereka untuk mendisiplinkan perempuan yang hamil di luar nikah. Akibatnya perempuan yang hamil merasa tidak layak dan terdiskriminasi serta menarik diri untuk tidak mengikuti persekutuan (gereja maupun perjamuan kudus).²⁹

Kenyataan ini menjelaskan dan memperlihatkan bahwa betapa penting dan berpengaruhnya kesakralan dan kekudusan dari sakramen perjamuan kudus dalam kehidupan

²⁸ Sinode GMT, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral*, 35-36.

²⁹ Hasil Wawancara dengan Pdt. Dolly A Wadu, *Via Telephone*, 10 Januari, 2023.

berjemaat. Namun kenyataan ini juga memperlihatkan seolah-olah jemaat yang memiliki problematika kehidupan hamil di luar nikah (ibu tunggal) sangat berdosa dibandingkan dengan anggota jemaat yang lain. Sehingga “mereka” merasa diri tidak layak, dan menarik diri dari persekutuan dan perjamuan kudus.

Sejalan dengan pemikiran sebelumnya yang telah dijelaskan mengenai pengertian, keyakinan perjamuan kudus. GMIT menggunakan kata perjamuan kudus dengan didasarkan pada pemikiran Rasul Paulus. Sehingga GMIT meyakini bahwa perjamuan Tuhan merupakan perjamuan istimewa bersama Tuhan. Cawan anggur dan roti yang dipecahkan mengandung makna persekutuan dengan darah dan tubuh Kristus. Pada pemaknaan inilah gereja memandang perjamuan sebagai suatu yang bersifat kudus yang berdampak pada pemeriksaan diri. Untuk itu, penulis melihat ada titik letak hubungan antara teks (1 Kor 10:16; 1 Kor 11:17-34) dan konteks GMIT yakni sama-sama menekankan mengenai “persekutuan atau *koinonia*.”

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya jika dilihat dari pemikiran Rasul Paulus mengenai perjamuan Tuhan berdasarkan konteks teks 1 Kor 11:17-34 maka Paulus menekankan persekutuan berkaitan dengan aspek sakramental. Untuk itu, dalam tesis ini, penulis tertarik untuk melakukan studi analisis dan penyelidikan mengenai bagaimana proses penafsiran Rasul Paulus atas perjamuan malam Tuhan atau malam terakhir? Terutama dalam menekankan unsur persatuan dan persekutuan dalam rangka membangun kehidupan berjemaat di Korintus. Karena nampaknya persatuan jemaat dipahami Rasul Paulus dalam perspektif sakramental dan sekaligus Paulus menetakannya sebagai salah satu pilar kehidupan menggereja. Karena diduga kuat bahwa unsur sakramen ini juga bersumber pada warisan iman Paulus mengenai penyertaan Allah atas perjalanan bangsa Israel di padang gurun. Untuk itu, menarik jika dikaji lebih mendalam mengenai interpretasi Rasul Paulus atas perjamuan malam Tuhan yang berkaitan dengan munculnya aspek sakramental sebagaimana tersirat dalam 1 Kor 10:16-17 maupun juga di dalam 1 Kor 11:17-34.

Mengapa 1 Kor 11:17-34? pertama, teks ini juga digunakan oleh GMIT sebagai tradisi dan akta iman yang terus dilakukan sepanjang sejarah hingga saat ini dalam pelaksanaan sakramen perjamuan kudus. Khususnya menekankan mengenai esensi dari perjamuan yaitu perjamuan istimewa bersama Tuhan dalam konsep persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang bersifat kudus (1 Kor 10:16; 1 Kor 11:17-34).³⁰ Kedua, karena teks (1 Kor 11:27-29) dipakai oleh GMIT untuk pemeriksaan diri bagi siapa saja yang mengambil bagian dalam

³⁰ Sinode GMIT, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral*, 31-33

perjamuan kudus dengan memiliki pemahaman dan penghayatan yang benar.³¹ Ketiga, karena teks 1 Kor 11:17-34? juga tidak terlepas dengan konteks Korintus yang menggambarkan kehidupan jemaat yang penuh konflik dan kerumitan sehingga menyebabkan sikap egois, tidak berbagi, tidak menghargai antar sesama dalam kehidupan konteks sosial makan bersama. Kerumitan ini membuat Paulus ingin menciptakan hubungan yang harmonis dalam persekutuan, persatuan dan kekudusan. Persekutuan (*koinonia*) dan persatuan dilukiskan dalam tubuh dan darah Kristus yang berkaitan dengan pengorbanan Kristus sebagai tanda untuk mengenang dan mengingat Yesus.

Dengan demikian, diharapkan agar penelitian dari teks 1 Kor 11:17-34 dapat dipercayai melahirkan prinsip-prinsip teologis perjamuan yang relevan bagi gereja-gereja dewasa ini khususnya bagi pelaksanaan perjamuan kudus di GMIT.

1.2 Lingkup/Batas Wilayah Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas maka pokok penting yang menjadi fokus utama dalam penulisan ini ialah, penulis ingin mengkaji dan menganalisis lebih dalam mengenai interpretasi dan proses hermeneutik rasul Paulus mengenai aspek sakramental perjamuan malam Tuhan dalam menegakkan unsur persekutuan jemaat Korintus. Terutama pada kalimat dalam 1 Kor 11:17-34. Kemudian dari proses ini, akan diimplementasikan pada evaluasi dan relevansi bagi praktik persekutuan perjamuan kudus di GMIT khususnya bagi perempuan yang hamil di luar nikah (ibu tunggal) yang menarik diri dari persekutuan. Untuk itu, dalam melakukan penulisan dan penelitian ini maka penulis memberikan judul dan pertanyaan penelitian sbb;

**DIMENSI SAKRAMENTAL DALAM PRAKTIK PERJAMUAN TUHAN
BAGI PERSEKUTUAN HIDUP BERJEMAAT:
Tafsir Kritik Ilmu-Ilmu Sosial terhadap
1 Korintus 11:17-34 dan Relevansinya Bagi GMIT**

³¹ Sinode GMIT, *Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral*, 36-38.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari lingkup/batas wilayah penelitian, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini ke dalam dua poin.

1. Bagaimana perjamuan malam Tuhan berkembang menjadi tradisi gereja, dan dimanfaatkan khususnya oleh Rasul Paulus untuk menegakkan pilar utama hidup menggereja di Korintus, yakni bersekutu (koinonia)?
2. Apa yang bisa dipelajari dari kenyataan ini untuk melaksanakan Perjamuan Kudus di GMT?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menemukan alur dan pijakan hermeneutik Rasul Paulus dalam memberdayakan tradisi perjamuan malam Tuhan bagi lahirnya perjamuan sakramental sebagai pilar utama menegakkan koinonia jemaat Korintus.
2. Menemukan prinsip-prinsip teologis perjamuan yang relevan bagi pelaksanaan perjamuan kudus di GMT.

1.5 Metode Penelitian

Dalam melakukan kritik dan penafsiran tentunya penting menggunakan metode untuk menganalisis dimensi sosial dan budaya dari teks dan konteks. Untuk itu metode yang digunakan dalam melakukan penafsiran pada bab II dan bab III ialah pendekatan hermeneutik-biblis kritik ilmu-ilmu sosial (*Social-Scientific Criticism*).

Metode tafsir kritik ilmu-ilmu sosial adalah metode yang digunakan untuk menafsir dan menganalisis dimensi sosial dan budaya dari suatu teks dan konteks dari teks.³² Karena itu karakteristik dari metode kritik sosial ialah terdiri dari teori, model dan metode. Cara kerja metode penafsiran kritis sosial menyiratkan metode analisis yang dapat membedakan dan mengklasifikasi perbedaan lokasi sosial penerjemah dan lokasi sosial penulis dan objek yang ditafsir. Lokasi-lokasi mencakup segala aspek kehidupan politik, budaya, bahasa, tempat dan waktu yang juga dapat mempengaruhi individu atau kelompok, sosial, pengalaman, persepsi, rasionalitas, dan pandangan mereka mengenai realitas kehidupan.³³

³² John H. Elliot, *What is Social Scientific Criticism?* (Minneapolis: Fortress, 1993), 7

³³ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 37-38.

Berangkat dari karakteristik yang disebutkan sebelumnya maka “model” juga adalah alat yang penting dalam melakukan penafsiran. “Model” tidak terlepas dari metode dan memainkan peran yang penting dalam menafsir teks pada konteks sosial dan budaya kuno bagi pembaca modern.³⁴

Ada beberapa penjelasan mengenai model. Pertama, model konseptual digunakan dalam ilmu sosial dan struktur sosial. Kedua, model dalam analisis ilmu-sosial. Matilda White Riley mencatat keseluruhan model memiliki dua tujuan penelitian yaitu bersifat eksplorasi. Eksplorasi dilakukan ketika adanya informasi tambahan yang diperlukan untuk membangun model yang memadai. Sehingga ini disebut “pendekatan deskriptif” dan bagi para penafsir pendekatan ini disebut dengan “deskripsi sosial”. Ketiga, model sosial yang disebut “peta” memetakan atau mengatur fitur-fitur tertentu seperti pola perilaku sosial yang khas. Pola perilaku saat bekerja, makan, pengelompokan kerja, interaksi sosial dalam komunikasi lisan dan tertulis maupun terjadinya perseteruan. Dalam fenomena sosial, model juga berfungsi sebagai “peta kognitif” yaitu mengamati, mengkategorikan, membandingkan, mencari dan menganalisis serta menjelaskan perilaku yang berulang, peran sosial, interaksi sosial dan konflik.³⁵

Kemudian model-model ini digunakan pada tahap investigasi untuk mengumpulkan dan menggambarkan data yang berfungsi untuk menguji penjelajahan dari penafsiran. Sehingga yang penting juga ialah kapasitas dalam mengungkapkan dan menjelaskan hubungan antara fenomena sosial dan keteraturan kekhasan perilaku sosial. Dengan demikian dalam ilmu sosial model digunakan untuk menganalisis dan menjelaskan berbagai aspek fenomena sosial dalam ruang lingkup, hubungan antar sesama dengan seluruh sistem sosial dan pola pembentukan kelompok, organisasi, ritual dan upacara, nilai hierarki, proses dan pertukaran sosial, serta struktur keluarga yang tersirat dalam teks.³⁶

Untuk itu, penulis meyakini bahwa metode ini tepat digunakan dan dapat memenuhi kebutuhan dalam melakukan penafsiran. Karena metode ini dilengkapi dan menjadi satu kesatuan dengan “model” yang mencakup kritik sejarah, kritik tradisi dan ideologi dari penulis teks. Sehingga metode dan “model” ini dapat diyakini mampu membantu memudahkan penulis dalam menganalisis dan melakukan penafsiran berdasarkan tujuan dari penulisan ini.

³⁴ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 40.

³⁵ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 42-45.

³⁶ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 42-47.

1. 6 Kajian Teori

Untuk menafsir konteks sosial perjamuan malam Tuhan atau malam terakhir (bab II) dan menganalisis serta menyelidiki hermeneutik Paulus khususnya berkaitan dengan konteks sosial 1 Korintus 11:17-34 (III) maka penulis juga menggunakan kritik ilmu-ilmu sosial (*Social-Scientific Criticism*).

Kritik sosial ilmiah adalah penafsiran yang digunakan untuk menganalisis dimensi sosial dan budaya dari teks dan konteks. Kritik sosial ilmiah mampu menyelidiki teks-teks dan mampu mengkomunikasikan susunan bahasa yang bermakna antara pengarang dan pembaca. Proses yang ditempuh yaitu mencakup aspek sosial dari bentuk dan isi teks. Korelasi dimensi linguistik, sastra, teologis (ideologis) dan sosial teks. Komunikasi tekstual mencerminkan konteks sosial dan budaya serta berfungsi sebagai sarana interaksi sosial.³⁷

Tujuan dari kritik sosial yaitu menentukan makna dalam teks yang dianalisis dari sistem sosial dan budaya dari teks-teks Alkitab. Kritik sosial juga mampu melengkapi proses penafsiran dan analisis dengan tidak hanya pada satu ilmu sastra tetapi dapat mencakup ilmu retorik, teologis, sejarah dan sosial. Karena itu kritik sosial juga mempelajari ilmu-ilmu sosial sebagai refleksi dan respon pada latar sosial dan budaya dari teks.³⁸ Karena kumpulan fakta-fakta sejarah dan sosial adalah cara untuk menyelidiki dan memahami teks dan konteks sosial, perilaku masyarakat, realitas sosial dan simbolisasi agama dan budaya, ideologi serta hubungan dengan lingkungan alam sosial, struktur sosial ekonomi dan politik.³⁹

Untuk itu, dalam proses penafsiran kritik ilmu-ilmu sosial perlu untuk menemukan beberapa hal penting. Pertama, penafsir harus menemukan konteks sosial dari teks dan mempelajari dan mendalami bagaimana dan apa dampak dari terbentuknya konteks sosial isi teks. Kedua, penafsir harus menemukan keterkaitan makna kata, makna teologi (ideologi) dan makna konteks sosial dari teks. Ketiga, penafsir harus menemukan pemahaman mengenai bagaimana teks yang ditafsir sebagai bahan refleksi maupun jawaban terhadap konteks sosial dari budayanya.⁴⁰

Dengan demikian alasan penulis memilih teori kritik ilmu-ilmu sosial (*Social-Scientific Criticism*) karena cara kerjanya saling berkaitan dengan metode yang digunakan. Menjadi satu

³⁷ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 7.

³⁸ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 7-10

³⁹ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 13-16.

⁴⁰ Elliot, *Social Scientific Criticism?*, 7-8

kesatuan dari beberapa kritik yang telah dijelaskan. Karena tujuan dari penulisan ini ialah menemukan dan menggali alur dan pijakan hermeneutik Paulus dalam memberdayakan tradisi perjamuan malam Tuhan bagi lahirnya perjamuan sakramental yang dibayangi juga pada konteks sosial, tradisi dan historis jemaat Korintus. Sehingga penulis merasa cara kerja teori ini sangat lengkap untuk membantu penafsiran.

1. 7 Sistematika Penulisan

Untuk menghasilkan penelitian dan penulisan yang runtut dalam penulisan tesis ini, maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Lingkup/Batas Wilayah Penelitian,
3. Pertanyaan Penelitian
4. Tujuan Penelitian,
5. Metode Penelitian
6. Kajian Teori
7. Sistematika Penulisan

Bab II : Penjelasan Perjamuan Malam Tuhan atau Malam Terakhir dalam Konteks Sosialnya

Sebelum penulis mengkaji dan menganalisis interpretasi serta proses hermeneutik rasul Paulus mengenai aspek sakramental perjamuan malam Tuhan dalam menegakkan unsur persekutuan jemaat Korintus (1 Korintus 11:17-34). Ada empat poin penting yang akan dikaji, dan dianalisis dan dijelaskan berkaitan dengan penafsiran 1 Korintus 11:17-34.

Pertama, penulis akan menjelaskan mengenai perjamuan malam terakhir dalam konteks sosialnya dan realitas perayaan perjamuan malam terakhir. Kedua, mengenai bagaimana perkembangan tradisi perjamuan malam terakhir yang dipraktikkan oleh komunitas kristen awal di Yerusalem dan di Antiokia. Ketiga, bagaimana munculnya dua tradisi tentang perjamuan malam. Sehingga dari pemahaman ini dapat menghasilkan penjelasan mengenai apa yang membuat perjamuan malam begitu istimewa dan bagaimana upaya untuk mewujudkan

dan melestarikannya. Keempat, penjelasan mengenai hubungan tulisan Paulus yang berkaitan dengan tradisi lisan. Tentunya dalam menganalisis dan mengkaji keempat poin tersebut penulis akan menggunakan metode dan model kritik ilmu-ilmu sosial.

Bab III: Tafsir “kritik ilmu-ilmu sosial” sebagai upaya untuk menganalisis dan menyelidiki hermeneutik Paulus terhadap 1 Korintus 11:17-34

Pada bagian ini penulis bukan saja melakukan “tafsir kritik ilmu-ilmu sosial” terhadap 1 Korintus 11:17-34 tetapi penulis juga akan mengkaji dan menganalisis proses hermeneutik Paulus dengan tetap dibayangi oleh apa yang ada pada bab II berkaitan dengan tradisi perjamuan terakhir Yesus.

Penulis akan menganalisis keaslian dan kedekatan Paulus dengan dua tradisi yang ada dalam bab II. Membandingkan dan mencari persamaan dan perbedaan dari tradisi perjamuan terakhir dengan pemahaman Paulus mengenai Perjamuan Tuhan. Kemudian dari sini penulis akan melihat lagi seperti apa perkembangan dari hermeneutik Paulus sebagai upaya menegakkan pilar utama hidup menggereja yakni bersekutu (*koinonia*) di Korintus. Terutama juga pada persoalan sakramentalnya dan menggali unsur sakramental yang begitu kuat dalam memberdayakan perjamuan malam Tuhan”.

Untuk itu ada tiga poin yang akan dijelaskan dalam bab III. Pertama mengenai situasi sosial Korintus secara umum dan situasi jemaat secara khusus. Kedua, hakikat persoalan yang di hadapi Paulus. Ketiga, respon Paulus terhadap persoalan persekutuan dalam perjamuan. Pada poin ketiga (khususnya bagian ketiga dan keempat) akan dijelaskan juga mengenai analisis hermeneutik Rasul Paulus dan sakramentalnya.

Bab IV : Relevansi bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)

Pada bagian ini muncul relevansi. Penulis akan membahas mengenai GMIT dipengaruhi oleh pemikiran Paulus yang mana. Mengevaluasi praktik perjamuan kudus di GMIT. Kemudian akan membahas mengenai harapan dan masukan (strategi yang digunakan) bagi GMIT.

BAB V : Penutup

Sebagai bagian akhir tulisan, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

- Paulus menggunakan perjamuan Tuhan untuk meluruskan praktik makan bersama karena jemaat Korintus berpartisipasi dalam pertemuan dengan tidak semestinya (adanya sikap tidak saling menghargai antar satu dengan yang lain, konflik dan perpecahan dalam pertemuan karena faktor sosial ekonomi dan politik serta keberagaman etnis pun turut mempengaruhi). Akibatnya adanya persaingan status sosial dan kedudukan sosial, keegoisan, kerakusan, keserakahan, mempermalukan sesama anggota jemaat, adanya perbandingan dan perbedaan antar anggota jemaat yang terlihat pada saat duduk, pemisahan ruangan, dan jumlah serta jenis makanan yang di makan. Untuk itu, tujuan Paulus memberdayakan tradisi perjamuan malam Tuhan atau mengkaitkan dengan perjamuan Tuhan atau perjamuan terakhir Yesus ialah Paulus ingin memberikan makna yang lebih mendalam yakni untuk menyampaikan kematian Yesus bagi orang lain (11:26). Bahwa kematian pengorbanan Yesus membawa kesatuan dalam komunitas. Kesatuan yang dilihat sebagai satu tubuh Kristus. Karena jika kesatuan dilihat sebagai satu tubuh Kristus maka secara langsung mau menunjukkan bahwa jemaat bebas dari perpecahan, konflik, perbedaan dan perbandingan antar anggota jemaat. Sebab itu, Paulus ingin agar ada kedamaian dan kesatuan dalam persekutuan antar anggota jemaat.
- Pemikiran Paulus mengenai persekutuan yang dikaitkan dengan kesatuan dalam tubuh dan darah Kristus atau satu tubuh di dalam dan bersama Kristus inilah yang dilihat Paulus sebagai sakramental untuk menegakkan *koinonia* atau persekutuan pada jemaat Korintus. Memperkuat ikatan kesatuan antara Allah dengan jemaat-Nya dan antar sesama. Sehingga muncullah sakramen Kristen sebagai karakteristik utama bagi persekutuan jemaat khususnya pada perjamuan Tuhan yang dikembangkan oleh gereja-gereja Reformasi sebagai perjamuan kudus. Oleh karena itu, Paulus menekankan sakramen perjamuan Tuhan sebagai persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus.
- Perjamuan Tuhan bersifat sakramental karena sebagai syarat keselamatan yang dihayati secara iman dan dalam konteks persekutuan bergereja Paulus melihat Kristus hadir

dalam persekutuan. Perayaan perjamuan Tuhan memungkinkan orang-orang untuk mengalami dan percaya kepada Yesus serta memahami dan memaknai makna penebusan dan penyaliban Yesus. Makna kematian Yesus juga menghantarkan pada pemahaman bahwa kematian Yesus untuk orang berdosa. Karena itu untuk memaknai dan memperingati karya penyelamatan Yesus maka semua orang berhak mengambil bagian dalam perjamuan kudus (asalkan menyadari keberadaan diri, bertobat dan komitmen untuk hidup baru).

- Maksud Paulus mengenai mengenai ketidaklayakan seseorang dalam mengambil bagian dalam perjamuan Tuhan akan dihukum. Sebenarnya berkaitan dan merujuk pada persoalan yang terjadi yakni sikap jemaat Korintus (sikap egois, tidak menghargai, tidak peduli, tidak berbagi, serakah, dan berhala) yang dapat menghancurkan konsep persekutuan dan kesatuan dalam tubuh dan darah Kristus. Karena kesatuan tubuh dan darah Kristus membawa makna pada perjanjian baru yang diberikan oleh Yesus dalam pengorbanan-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia. Sebab itu, pentingnya berpartisipasi dalam tubuh dan darah Kristus yang semestinya. Secara vertikal berpartisipasi atau mengambil bagian membangun perjanjian antara orang Kristen dengan Tuhan dan secara horizontal membentuk keanggotaan komunitas di gereja. Karena perjanjian baru tubuh dan darah Kristus berkaitan dengan pengorbanan kematian Yesus untuk menebus dosa manusia. Oleh karena itu, pentingnya iman dan sikap yang sesuai untuk diterapkan dalam persekutuan perjamuan sebagai respon penyelamatan dan penerimaan penebusan.
- Berdasarkan Yesus historis bangsa Yahudi menantikan kedatangan Mesias untuk membebaskan mereka dari sistem politik kekaisaran Romawi karena Mesias mampu memulihkan bangsa Israel dan mengadakan perjanjian baru serta Mesias akan membangun bait suci baru dalam eksodus yang baru dan kedatangan kerajaan Allah sebagai harapan eskatologis. Yesus menggenapi dan mewujudkan dalam perjamuan terakhir, Yesus menampilkan pemaknaan yang baru bagi perspektif bangsa Yahudi mengenai bait suci dan Paska. Bait suci Yerusalem dilihat sebagai tubuh Yesus karena ketika Yesus menghancurkan bait suci secara tidak langsung cara tersebut menunjukkan pada kesamaan dengan penyaliban Yesus. Karena tujuan Yesus menghancurkan bait suci sebagai cara memperkenalkan ibadah baru yakni segala suku bangsa dapat dipersatukan melalui tubuh dan darah-Nya. Yesus juga menampilkan makna baru dari paska Yahudi yakni melangsungkan perjamuan terakhir sebagai tradisi baru yang

diciptakan Yesus pada saat Paska. Tradisi perjamuan terakhir dilakukan Yesus dengan cara menggantikan tubuh dan darah domba Paska menjadi tubuh dan darah Yesus. Yesus pun mengganti beberapa pemaknaan cawan dan roti sebagai tubuh dan darahnya. Kalimat proklamasi sebagai kata yang diwariskan dari bangsa Israel secara turun temurun” memproklamasikan” kembali peristiwa pembebasan dari Tuhan bagi bangsa Israel di Mesir. Paska diidatikan sebagai hari “peringatan” (Keluaran 12:14). Yesus pun memberikan pemaknaan baru mengenai “pembebasan” yakni menyelamatkan manusia dari dosa melalui kematian Yesus. Agar karya penyelamatan dan kematiannya diperingati dan terus diproklamasikan.

- Mengenai pewarisan tradisi perjamuan terakhir, perempuan juga memiliki peran yang penting sebagai pembawa tradisi yang berkaitan dengan “mengingat” Yesus dalam komunitas Kristen dan dalam tradisi Injil. Karena itu, perempuan juga memiliki andil dan dapat melibatkan diri dalam perjamuan terakhir atau perjamuan Tuhan atau perjamuan kudus. Selain itu, tradisi perjamuan terakhir dan pemaknaannya terus diwarisi oleh para Rasul pada perkembangan Kekristenan awal di Yerusalem dan di Antiokia serta terus diwariskan oleh Paulus bagi jemaat di Korintus untuk menekankan makna persekutuan kesatuan bagi kehidupan berjemaat yang bersifat sakramental (satu tubuh dalam Kristus menekankan juga pada makna kekudusan yang dikaitkan dengan berhala). Rasul Paulus memberdayakan tradisi perjamuan terakhir dengan berpijak pada kata-kata lembaga Yesus “lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku”. Jika dikaitkan dengan konteks persoalan yang terjadi di Korintus maka maksud atau makna satu tubuh dalam dan bersama Kristus yakni, memperingati kematian Yesus karena kasih-Nya semua manusia memperoleh keselamatan dan kedamaian. Karya penyelamatan Yesus terus diperingati dan di implikasikan dalam kehidupan berjemaat menciptakan kesatuan tanpa perbedaan dan perbandingan dalam bentuk menghargai dan mengasihi.
- Kemudian tradisi perjamuan terakhir juga diwariskan oleh gereja-gereja Reformasi khususnya GMIT dengan memberikan penekanan pada makna persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang bersifat kudus. Sakramen perjamuan kudus dilabeli dengan lima pemaknaan yakni sebagai peringatan, perjamuan persekutuan, kesaksian, perjamuan pengampunan dan rekonsiliasi dan memiliki komitmen untuk bertobat hidup baru dan mengambil bagian dalam perjamuan kudus dengan benar.

- Teks 1 Korintus 11:17-34 dan konteks GMIT saling berkaitan yakni sama-sama menekankan mengenai persekutuan. Persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang bersifat kudus. Makna kekudusan sangat penting dalam konteks GMIT khususnya dalam mengambil bagian dalam perjamuan kudus yang ada kaitannya juga dengan iman. Hal ini didasari bahwa GMIT juga memandang perjamuan kudus sebagai akta iman. Berkaitan dengan ini. Paulus juga menekankan mengenai kekudusan yang berkaitan dengan konteks teks yakni mengenai berhala. Sehingga Paulus juga menekankan mengenai kesatuan dengan tubuh dan darah Kristus bersifat sakramental. Artinya, menghayati kehadiran Kristus dengan iman dan percaya. Bagi Paulus Iman juga berkaitan dengan sakramental. Untuk itu, dalam konsep persekutuan satu tubuh dalam Kristus juga dikaitkan dengan kesatuan antara anggota jemaat dengan Tuhan dan antar satu dengan yang lain tanpa ada perbandingan dan perbedaan.
- Berdasarkan kenyataan yang terjadi pada konteks GMIT perempuan yang hamil di luar nikah (ibu tunggal) belum mengambil bagian dalam mengikuti perjamuan kudus karena adanya kekeliruan dalam memahami kata kudus, tidak layak dan memeriksa diri. Selain itu karena faktor lingkungan sosial dan budaya juga turut mempengaruhi. Sehingga muncul pemahaman mengenai dosa atau ketidaklayakan seseorang dalam mengambil bagian perjamuan kudus yang mengakibatkan penarikan diri dari persekutuan bergereja dan khususnya perjamuan kudus. Dapat dikatakan bahwa kemungkinan hamil di luar nikah secara terang-terangan menampilkan dosa atau aib. Sebab itu, perempuan yang hamil di luar nikah tidak layak mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Secara tidak langsung pola pikir tersebut menunjukkan bahwa adanya penghakiman atau saling menghakimi antar satu dengan yang lain dan membuat pribadi (perempuan hamil di luar nikah pun) menghakimi diri sendiri dan tidak layak mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Padahal pemaknaan ketidaklayakan yang ditekankan oleh Paulus berkaitan dengan teks 1 Kor 11:17-34 berkaitan dengan sikap tingkah laku jemaat Korintus yang menyebabkan konflik dan perpecahan tidak menghargai dan peduli antar satu dengan yang lain dan menyembah berhala. Di sisi lain kematian Yesus juga merupakan unsur dari karya penyelamatan atas dosa umat manusia. Sehingga tidak salah apabila seseorang menyadari keberadaan diri sebagai manusia berdosa yang terbatas dan dengan ketidaklayakan, Kristus melayakan memberikan keselamatan maka perlunya memiliki pertobatan dan komitmen hidup baru untuk bersekutu bersama-sama. GMIT pun memaknai akan hal ini dalam pemaknaan perjamuan kudus,

bahwa perlu adanya pertobatan dan hidup baru. Untuk itu, pendampingan dan pemahaman perlu ditekankan lebih lagi pada konteks GMT.

- GMT ada di bawah pandangan Calvin, keduanya juga secara tidak langsung ada di bawah pemikiran Rasul Paulus yang berkaitan dengan iman, persekutuan dan kelayakan. Meskipun Calvin tidak cukup menaruh perhatian mengenai sakramental pada perjamuan kudus dan memahami bahwa kehadiran Allah tidak saja terkungkung dalam pemaknaan sakramental dalam persekutuan bergereja melainkan kehadiran Allah mencakup seluruh aspek kehidupan.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya ada di bawah sakramen pemikiran Rasul Paulus yang berkaitan dengan persekutuan. Kemudian Paulus melabeli persekutuan dengan pemaknaan sakramental untuk menanggapi perilaku jemaat Korintus. Sebagai upaya agar jemaat “dapat membedakan tubuh Tuhan dan memberikan penekanan pada kelayakan untuk mengambil bagian dalam persekutuan perjamuan.” Untuk itu, bagi penulis selain kehadiran Allah diimani dalam seluruh aspek kehidupan. Kehadiran Allah juga perlu diimani dalam persekutuan bergereja. Agar dalam persekutuan bergereja tidak ada sikap membeda-bedakan antar satu dengan yang lain.

- Melalui penafsiran 1 Korintus 11:17-34 penulis memberikan pemahaman yang lebih mendalam untuk memperlengkapi pemaknaan GMT mengenai keterlibatan untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Penulis menampilkannya melalui nilai-nilai atau prinsip-prinsip teologis dan strategi yakni nilai-nilai persekutuan, nilai sakramental, nilai salib, kasih, kesetaraan dan etik yang dituangkan dalam katekisasi, disiplin gereja dan pendalaman Alkitab. Sebagai upaya memperlengkapi makna persekutuan dan pemahaman bagi jemaat umum maupun “jemaat khusus” (perempuan yang hamil diluar nikah “ibu tunggal”) di GMT. Bahwa “mereka” pun dapat mengambil bagian dalam persekutuan dan melaksanakan perjamuan kudus asalkan menyadari keberadaan diri, bertobat dan komitmen hidup baru.

Saran

- Gereja

Gereja perlu menyadari keberadaan dari mereka (perempuan yang hamil di luar nikah “ibu tunggal”) dengan melangsungkan pendampingan dan disiplin gereja (semangat pastoral) dan memberikan pemahaman mengenai kelayakan dan ketidaklayakan

mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Berdasarkan pemahaman mengenai lima poin pemaknaan perjamuan kudus yang dianut GMIT. Yakni perjamuan kudus juga sebagai perjamuan pengampunan dan rekonsiliasi sehingga perlunya komitmen dan hidup baru. Pemahaman ini juga dapat diberikan kepada anggota jemaat yang tidak mengalami pergumulan yang sama (tidak hamil di luar nikah). Sehingga dapat terciptanya pemahaman yang selaras dan setara untuk memaknai perjamuan kudus dengan hidup benar dan memahami bahwa semua orang mendapatkan keselamatan yang sama dan memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus (didasari dengan iman percaya mengakui kesalahan atau bertobat dan hidup baru).

Berdasarkan penjelasan mengenai kenyataan yang terjadi yakni perempuan yang hamil di luar nikah belum mengambil bagian dalam perjamuan kudus, meskipun tidak semua gereja-gereja Masehi Injili di Timor memiliki pergumulan yang serupa. Akan tetapi GMIT atau gereja-gereja Reformasi yang lain pun perlu menyadari akan kenyataan yang terjadi bahwa, perempuan yang hamil diluar nikah (ibu tunggal) sebagai salah satu contoh atau gambaran dari keberadaan orang-orang yang minim berkesempatan untuk mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Karena kemungkinan masih banyak kenyataan-kenyataan lain yang terjadi dan menjadi pergumulan gereja-gereja dewasa ini berkaitan dengan keterbatasan anggota jemaat yang mengambil bagian dalam perjamuan kudus, karena diskriminasi, sikap menghakimi yang didasari dengan keterbatasan pemahaman dan juga faktor sosial budaya pun turut mengambil andil. Sehingga cukup sulit bagi “mereka” untuk mengambil bagian dalam persekutuan gereja khususnya perjamuan kudus.

Nilai-nilai teologis atau prinsip-prinsip dan strategi yang didasari dari hasil penafsiran teks 1 Kor 11:17-34 mengenai perjamuan Tuhan. menjadi saran yang dapat menolong memberikan pemahaman dan pemaknaan yang lebih mendalam bagi gereja-gereja dewasa ini mengenai persekutuan berjemaat dalam perjamuan kudus.

- Jemaat secara umum dan jemaat secara khusus (perempuan yang hamil di luar nikah “ibu tunggal”) pada konteks GMIT.

Penulis menyajikan tulisan ini berdasarkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip teologis perjamuan Tuhan yang bersifat sakramental khususnya dalam konsep persekutuan, sebagai upaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwasanya semua

manusia adalah berdosa namun karena kasih Tuhan semua manusia memperoleh keselamatan dari Kristus melalui pengorbanan dan kematian-Nya. Sehingga setiap orang (khususnya perempuan yang hamil di luar nikah “ibu tunggal”) mengakui kesalahan dan berkomitmen untuk hidup baru berhak mengambil bagian untuk merayakan perjamuan kudus. Tanpa memberikan label diskriminasi, keegoisan, perbandingan dan perbedaan bagi sesama anggota jemaat.

Untuk itu, melalui tulisan ini jemaat secara umum dan jemaat secara khusus (perempuan yang hamil di luar nikah) perlu memahami dan menyadari nilai-nilai dan prinsip tersebut dan dapat berproses secara bersama-sama untuk menciptakan makna kesatuan dalam persekutuan hidup berjemaat.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adams Edward. *The Earliest Christian Meeting Places: Almost Exclusively Houses?* London: Bloomsbury T & T Clark, 2016.
- Adesanya, Ven. Dr. Stephen Adedotun. *A Shepherd's Journey: A Narrative and Challenging Mission of the Church of Christ in Our World as Experienced by an Anglican Priest* Indiana: Xlibris, 2012.
- Alikin, Valeriy A. *The Earliest History of The Christian Gathering*. Leiden Boston: Brill, 2010
- Aritonang, Jan S *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta:Gunung Mulia, 2008.
- Armstrong, John H. *Understanding Four Views on the Lord's Supper*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Ascough, Richard S. *What are They Saying About the Formation of Pauline Churches?* New York: Paulist Press, 1998.
- Aslan Reza. *Zealot The Life and Times of Jesus of Nazareth*. New York: Random House, 2013
- Barackman, Floyd H. *Practical Christian Theology: Examining the Great Doctrines of the Faith*. Grand Rapids: Kregel Publications. Fourth Edition, 2001.
- Barnett Paul. *The Birth of Christianity the First Twenty Years*. Grand Rapids: William Beardmans Publishing Company, 2005.
- Barth Markus. *Rediscovering The Lord's Supper*. Oregon: Wipf&Stock, 2006.
- Beet, Joseph Agar. *A Commentary on St Paul's Epistles to the Corinthians*. London: Hodder and Stoughton, 1882.
- Benedict, XVI Joseph Ratzinger Pope. *Jesus Of Nazareth Part Two Holly Week From The Entrance Into Jerusalem To The Resurrection*. United States: Ignatius Press, 2011.
- Bikle, Philip M. *The Lutheran Quarterly*. GettysBurg: Carlisle Street, 1896.

- Billings, Bradley S. *Do This in Remembrance of Me: The Disputed Words in the Lukan Institution Narrative (Luke 22.19b-20) An Historico-Exegetical Theological and Sociological Analysis*. London: T&T Clark International, 2006.
- Boersma Hans & Matthew Levering. *The Oxford Handbook of Sacramental Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Brock Brian and Bernd Wannewetsch. *The Therapy of the Christian Body. Theological Exposition of Paul's First Letter to the Corinthians Volume 2*. Eugene: Wipf & Stock, 2018
- Brotton Melissa. *Echoteology in The Humanities*. New York: Lexington Books, 2016.
- Burkett Delbert. *Rethinking the Gospel Sources: Volume 2. The Unity and Plurality of Q*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2009.
- Butar-Butar Marlon. *Teologi Paulus*. Klaten Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Cameron Ron and Merrill P Miller. *Redescribing Paul and the Corinthians: Number 5*. Atlanta: Society of Biblical, 2011
- Cavalletti Sofia and Patricia Coulter. *Ways to Nurture the Relationship with God*. Chicago: Liturgy Training Publications, 2010.
- Chow, John K. *Patronage and Power: Study of Social Networks in Corinth*. Sheffield Academic Press, 1992.
- Connor, Jerome Murphy-O. *Keys to First Corinthians: Revisiting the Major Issues*. Calerendon: Oxford University Press, 2009.
- Coutsoumpos Panayotis. *Community Conflict and The Eucharist in Roman Corinth" the Social Setting of Paul's Letter*. Eugene Oregon: WIPF&Stock, 2006.
- _____. *Paul. Corinth. Roman. Empire*. Eugene Oregon: Wipf & Stock, 2015.
- Crocker, Cornelia Cyss. *Reading 1 Corinthians in the Twenty First Century*. New York: T&T Clark International, 2004.
- Drane John. *Memahami Perjanjian baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Drewes, B. F. 2006. *Wilfrid Haubeck dan Heinrich von Siebenthal, Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

- Elliot, John H. *What is Social Scientific Criticism?* Minneapolis: Fortress, 1993.
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians. the New International Commentary on the New Testament.* Grand Rapids Michigan: WB Eerdmans Publishing Company, 1987.
- Felipe, Virgilio T. J Suerte. *The Lord's Supper Mass What's in A Name? The Names of the Eucharist in the 2002 GIRM.* Bloomington: Author House, 2010.
- Finney, Mark t. *Honour and Conflict in the Ancient World 1 Corinthians In Its Greco-Roman Social Setting.* New York: T&T Clark International, 2012.
- Fitzmyer, Joseph A. *First Corinthians: New Translation With Introduction and Commentary.* New Haven: Yale University, 2008.
- Foley Edward. *From Age to Age: How Christian Have Celebrated the Eucharist Revised and Expanded edition.* Minnesota: Liturgical Press, 2008.
- Friesen Steven J Daniel N Schowalter and James C Walters. *Corinth in context Comparative Studies on Religion and Society.* Leiden Boston: Brill, 2010.
- Fuad Chelcent. *God practices Dinner in 1 Corinthians 11: 17–34 as the Failure of Social-Religious Rituals Failure.* Kentucky: Asbury Theological Seminary, 2018.
- Fuller Reginald H and Daniel Westberg, *Preaching the Lectionary: the Word of God for the Church Today.* Collegeville: Liturgical Press, 2006.
- Furnish Victor Paul. *New Testament Theology The Theology of the First Letter to The Corinthians.* Britania Raya: Cambridge University Press, 1999.
- Gardner, D Paul. *1 Corinthians Exegetical Commentary on the New Testament.* Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Garland David E. *Frist Corinthians.* Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- GMIT Majelis Sinode. *Gereja Masehi Injili di Timor. Naskah Teologi dan Peraturan Pastoral.* Kupang: 2017.
- GP Harianto. *Teologi Pastoral. Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan untuk menuju Gereja yang sehat dan bertumbuh.* Yogyakarta: PBMR Andi, 2020.
- Heil John Paul. *The Rhetorical Role of Scripture in 1 Corinthians.* Leiden Boston: Brill, 2005.

- Horrell, David G. *The Social Ethos of the Corinthian Correspondence Interests and Ideology from 1 Corinthians to 1 Clement*. Scotlandia: British Library Cataloguing, 1996.
- Humphreys, Colin J. *The Mystery of The Last Supper*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Irwin, Kevin W. *Models of the Eucharist*. New York: Paulist Press, 2005.
- Jacobs Tom. *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus. 1-2 Kor.Gal. Flp. Ef. Kol*. Malang: Dioma, 2003.
- Jeffers, James S. *Greco World of the New Testament Era. Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1999.
- Jeremias Joachim. *The Eucharistic Words of Jesus*. London: SCM, 1966.
- Jonge, Christiaan de. *Apa itu Calvinisme?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Jungmann, Josef A. *The Early Liturgy. to the time of Gregory the Great*. Indiana: University of Notre Dame Press, 1959.
- Koester Helmut. *History and Literature of Early Christianity Vol 2*. Berlin: Walter de Gruyter, 2000
- _____. *Introduction to the New Testament: History Culture Religion Of The Hellenistic Age Vol 1. Second Edition*. Berlin. Walter de Gruyter. 1995
- Kwon Oh-Young. *1 Corinthians 1-4 Reconstructing its Social and Rhetorical Situation and Re-Reading it Cross- Culturally for Korean-Confucian Christians Today*. Eugene: Oregon. Wipf & Stock, 2010.
- Lakey Michael. *The Ritual World of Paul the Apostle. Metaphysics Community and Symbol in 1 Corinthians 10-11*. Great Britian: T&T Clark, 2019.
- Lampe Peter. *The Eucharist. Identifying with Christ on the Cross dalam Interpretation*, 1994.
- Lee Witness. *Bearing Remaining Fruit: Volume one*. California: Anaheim. Living Stream Ministry, 2004.
- Levine Amy- Jill and Marc Zvi Brettler. *The Jewish Annotated New Testament. Second Edition New Revised Standard Version Bible Translation*. Oxford: Oxford University Press, 2017.

- Malherbe, Abraham J. *Social Aspects of Early Christianity. Second Edition.* Eugene Oregon: Wipf & Stock Publisher, 1983.
- Marshall Walter. *The Gospel Mystery of Sanctification. Growing in Holiness by Living In Union With Christ.* Atlanta: Wipf and Stock, 2005.
- Martasudjita E. *Sakramen-Sakramen Gereja.* Yogyakarta: Kanisius, 2003
- McGowan, Andrew B. *Ancient Christian Worship.* Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Mills Kevin. *How to Lead a Healthy Small group.* Church Answers, 2022.
- Noordegraaf A. *Orientasi Diakonia Gereja.* Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Oropeza, B. J. *Paul and Apostasy: Eschatology, Perseverance, and Falling Away in the Corinthian Congregation.* Eugene Oregon: Wipf & Stock, 2000.
- Pakpahan, Binsar J. *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi dalam Konflik Komunal.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Passakos C. *Eucharist in First Corinthians. A Sociological Study in Revue Biblique,* 1997.
- Paul, Robert S. *The Atonement and the Sacraments: The Relation of the Atonement to the Sacraments of Baptism and the Lord's Supper.* Eugene Oregon: Wipf & Stock Publisher, 2022.
- Perry, John Michael. *Exploring the Evaluation of the Lord's Supper in the New Testament.* Kansas City: Sheed & Ward, 1994.
- Pitre Brant. *Jesus and the Jewish Roots of the Eucharist.* United States: Doubleday, 2011.
- _____. *Jesus and The Last Supper.* Michigan Grand Rapids: William B Eermands Publishing Company, 2015.
- Powers, B Ward. *First Corinthians. An Exegetical and Explanatory Commentary.* Eugene Oregon: Wipf & Stock, 2008.
- Pratte, David E. *Bible Inspiration Preservation and Authority. the Bible as God's Revelation.* Independently Published, 2019.
- Rachman Rasid. *Perjamuan Awal Jemaat Korintus: Deipnon Poterion Symposium.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Regev Eyal. *The Temple in Early Christianity The Temple in Early Christianity.* London: Yale University Press, 2019.

- Sanchez, Patricia Datchuck. *The World We Celebrate: Commentary on the Sunday Lectionary, Years A, B and C*. Lanham Maryland: Rowman & Littlefield, 1989.
- Schmithals Walter. *the Theology of the First Christians*. Louisville Kentucky Westminster: John Knox Press, 1997.
- Schreiner Thomas R and Matthew R. Crawford. *The Lord's Supper Remembering and Proclaiming Christ Until He Comes*. America: Nashville Tennessee, 2010.
- Seasoltz, Kevin R. *Sense of the Sacred. Theological Foundations of Christian Architecture and Art*. New York: The Continuum International Publishing Group Inc, 2007.
- Smith Dennis E and Hal Taussig. *Meals the Early Chistian World Social Formation Experimentation and Conflit at the Table*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Smith, Dennis E. *From Symposium to Eucharist: the Banquet in the Early Christian World*. Minneapolis MN: Fortress, 2003.
- Song, C.S. *Third Eye Theology. Theology in Formation in Asian Settings*. Oregon: Wipf & Stock Publishers, 2002.
- Stambaugh John – David Balch. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Stegall, Thomas L. *The Gospel of the Christ. A Biblical Response to the Crossless Gospel Regarding the Contents of Saving Faith*. Oklahoma: Grace Gospel Press, 2009.
- Stringer Martin. *Rethinking of Origins of the Eucharist*. London: SCM Press, 2011.
- Tabbernee William. *Early Christianity In Contexts*. Grand Rapids : Baker Academic, 2014.
- Taylor Mark. *1 Corinthians. An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville Tennessee: B&H Publishing Group, 2014.
- Theissen Gerd. *The Social Setting of Pauline Christianity. Eassy on Corinth*. Phiadelphia: Fortress Press, 1982.
- Thielman Frank. *Theology of the New Testament*. Zondervan.
- Thiselton, C Anthony. *The First Epistle to the Corinthians.A Commentary the Greek Text*. Grand Rapids: Michigan, 2000.

- Thompson James W & Richard A Wright. *Ethics in Context*. Pickwick: Wipf & Stock Publisher. 2019.
- Ursinus Zacharias. *the Commentary on the Heidelberg Catechism*. Wipf and Stock Publishers, 2020.
- Verkuyl. J. *Aku Percaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Wallace-Hadrill, D.S. *Christian Antioch A Study Early Christian Thought in the east*. Britania Raya: Cambridge University Press, 1982.
- Wardle Timothy. *The Jerusalem Temple and Early Christian Identity*. Germany: Mohr Siebeck, 2010.
- Wiherington Ben. *Conflict and Community in Corinth: A Socio-Rhetorical. Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1995.
- Williams Jarvis J. *One new Man: the Cross and Racial Reconciliation in Pauline Theology*. Nashville Tennessee: B&H Publishing Group, 2010.
- Witherington, III Ben. *Making A Meal of It Rethinking The Theology of The Lord's Supper*. Texas: Baylor University Press, 2007.
- Zee, Leonard J Vander. *Chirst Baptism and the Lord's Supper*. Downers Grove: Intervarsity, 2004.

Jurnal:

- Carson D. A. "Themelios an International Journal for Students of Theological and Religious Studies." Volume 42. Issue 3. (2019).
- Dawa Mariani Febriana Lere. "Spiritualitas Amnesia Versus Spritualitas Anamnesis: Suatu Refleksi Teologis Dalam Komunitas Hidup Gereja." *Publisher: STT Aletheia L wang Jurnal Teologi Biblika dan Praktika. Sola Gratia*. Vol 1 No 2. (2013): 101-106.
- Horsley, Richard A, "Jesus and The Politics of Roman Palestine", *Journal for the Study of the Historical Jesus* 8 (1 Januari 2010) 99–145, University of Massachusetts Boston 315. <https://doi.org/10.1163/174551910X504882>.
- Joanna Harader, "Peace Mennonite Church", USA, *Review and Expositor*, Vol. 116 Issue 3, 26 August 2019 359–363 The Author(s) 2019 *Article reuse guidelines:*

- sagepub.com/journals-permissions*, Tension at the table: 1 Corinthians 11:23–32: 1. <https://doi.org/10.1177/0034637319867404>.
- Kristanto Billy. “Reformasi, Calvin, Perjamuan Kudus. STT Reformed Injili Internasional.” *Verbum Christi* Vol. 4. (2017): 177-183.
- Kwon Oh Young. A “Rethorical Analysis of Paul’s Contrasting Use of *προλαμβάνω* and *ἐκδέχομαι* in 1 Corinthians 11:17-34”. *Bible text research. biblekorea.kr.* (2015): 256-263. DOI: <https://doi.org/10.28977/jbtr.2015.10.37.255>.
- Land Julie Marie. “Remember as Re-membling: The Eucharist. 1 Corinthians 11:17- 34. and Profound Intellectual Disability.” *Studia Liturgica. Journal Sage* Vol 50 (2). (2020): 153. <https://doi.org/10.1177/0039320720946040>.
- Magpayo Ronaldo. “Tradition & Context: Lord’s Supper in 1 Corinthians 11:17-34” *Published by Australian College of Christian Studies. Jurnal Logoi Pistoii.* Vol. 5. (Desember Tahun 2020): 26-29.
- Malclom. Matthew R. “Trinity Theological College. Western Australia’ The Structure And Theme Of First Corinthians In Recent Scholarship.” *Article. Currents in Biblical Research.* Vol. 14(2) 256– 269. The Author(s) 2016 Reprints and permissions: [sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav. 261.](https://doi.org/10.1177/0034637319867404) (2016).
- May. George. “The Lord’s Supper: Ritual or Relationship? Making a Meal of it in Corinth.” “Part 2: Meals at Corinth Reformed Theological Review.” Vol 61. No. 1. (2002): 4.
- McGowan Andrew Brian. “Is There a Liturgical Text in This Gospel? The Institution Narratives and Their Early Interpretive Communities” *Journal of Biblical Literature* 118, no. 1. (1999): 77-80. <https://doi.org/10.2307/3268225>.
- _____. “The Mtyh of the Lord Supper: Paul’s Eucharistic Meal Terminology and its Ancient Reception.” *CBQ.* Vol 77. No 3. (2015): 508-509.
- McRae Rachel M. “Eating with Honor: The Corinthians Lord Supper In the Light of Voluntary Association Meal Practies.” *JBL*, Vol 130. No. 1 (2011): 175. <https://doi.org/10.2307/41304193>.
- Neyrey Jerome H. “Loss of Wealth, Loss of Family. Loss of Honor: The Cultural Context of the Original Makarisms in Q” in Jerome H Neyrey and Eric Clark Stewart (eds) *The*

Social World of the New Testament Insights and Models (Peabody, Ma: Hendrickson. (2008):88-89.

Smith Barry D. "The Problem with the Observance of the Lord's Supper in the Corinthians Church." *Bulletin for the Biblical Research* 20.4. 2010:534.

Surburg Mark P "Structural and Lexical Features in 1 Corinthians 11:27-32." *Concordia Journal* 26 Januari (2000): 200-217.

Theissen, Gerd. "The Social Structure of Pauline Communities: Some Critical Remarks on J.J Meggit." in *Journal for the Study of the New testament*. Issue 84. (2001):77.

Zenollito John Paul. "Theological Aspects of Catechesis in the United States of America in the First Decade of the 21st Century." Disertasi Doctor Facultatis Theologiae. Universitatis Navarrensis, 2014.

